

**PERILAKU MASYARAKAT NELAYAN DI DESA
TAMASAJU KECAMATAN GALESONG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

**SRI WAHYUNI
105960140513**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**PERILAKU MASYARAKAT NELAYAN DI DESA
TAMASAJU KECAMATAN GALESONG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

**SRI WAHYUNI
105960140513**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S- 1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Perilaku Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju
Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

Nama : Sri Wahyuni

Stambuk : 105960140513

Konsentrasi : Penyuluh

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I



Amruddin, S.Pt., M.Si
NIDN: 0922076902

Pembimbing II



Isnaini Junais, S.TP., M.Si
NBM : 0926088401

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN: 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis



Amruddin, S.Pt., M.Si
NIDN: 0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Perilaku Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju
Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

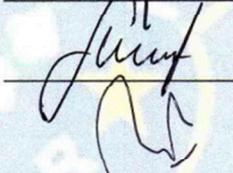
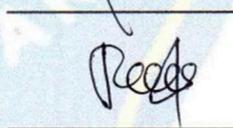
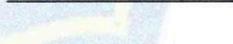
Nama : Srti Wahyunji
Stambuk : 105960140513

Konsentrasi : Penyuluh

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Amruddin, S.Pt., M.Si</u> Ketua Sidang	
2. <u>Isnam Junais, S.TP., M.Si</u> Sekretaris	
3. <u>Dr. Ir. H. Siti Wardah., M.Si</u> Anggota	
4. <u>Rahmawati, S.Pi., M.Si</u> Anggota	

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul. **Perilaku Masyarakat Nelayan Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Januari 2018

SRI WAHYUNI
105960140513

ABSTRAK

Sri Wahyuni. 105960140513. Perilaku Masyarakat Nelayan Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Dibimbing oleh AMRUDDIN dan ISNAM JUNAIS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Pengambilan sampel dengan metode *purposive random sampling* (sengaja) yakni 15 orang nelayan sebagai responden. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yakni menjelaskan perilaku masyarakat nelayan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat nelayan meliputi tiga aspek yakni; aspek ekonomi dengan pendapatan masih rendah dan belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Aspek pendidikan yang masih rendah dan aspek sosial masih menganut nilai-nilai kearifan lokal seperti sikap atau perilaku gotong royong dan sikap atau perilaku saling menghargai antar sesama.

Kata Kunci: Perilaku Nelayan, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Masyarakat Nelayan Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. AMRUDDIN S.Pt.,M.Si selaku pembimbing I dan Isnam Junais, S.TP.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak H.BURHANUDDIN, S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak AMRUDDIN, S.Pt.,M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orang tua (Ayahanda dan Ibunda tercinta) dan adik-adikku tercinta serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
7. Kepada semua masyarakat nelayan Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian penulis.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Januari 2018

Sri Wahyuni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Masyarakat Nelayan Tradisional.....	5
B. Sikap dan Perilaku.....	13
C. Lingkungan Sosial.....	19
D. Kebiasaan Masyarakat Nelayan.....	20
E. Pengertian Pendidikan	23
F. Kerangka Pemikiran	25

III. METODE PENELITIAN.....	26
A. Tempat dan Waktu Penelitian	26
B. Teknik Penentuan Sampel	26
C. Jenis dan Sumber Data	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	28
F. Definisi Operasional	29
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	31
A. Letak Geografis	31
B. Kondisi Demografis.....	34
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan	56
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
Perkembangan Penduduk Kecamatan Galesong Utara Kab. Takalar	33
Sebaran Penduduk Desa Tamasaju.....	34
Sebaran Profesi / Jenis Pekerjaan Penduduk berdasarkan Jumlah KK Desa Tamasaju	35
Sebaran Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tamasaju	36
Sebaran Penduduk berdasarkan Umur Desa Tamasaju.....	37
Sebaran Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Desa Tamasaju.....	38
Jenis-jenis Sarana dan Prasarana Desa Tamasaju	39

DAFTAR GAMBAR

Nama Tabel	Halaman
Suasana Nelayan Melakukan Transaksi Jual Beli Hasil Tangkapan.....	42
Wawancara Mengenai Aspek Pendidikan Nelayan.....	50
Wawancara Mengenai Aspek Sosial Masyarakat Nelayan	53

DAFTAR LAMPIRAN

Nama Lampiran	Halaman
Instrumen Penelitian	67
Identitas Responden	72
Foto Dokumentasi	73
Surat Izin Penelitian	74

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007).

Secara geografis, kawasan pesisir terletak pada wilayah transisi antara darat dan laut. Masyarakat pesisir yang terdiri dari nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pedagang hasil laut, serta masyarakat lainnya yang kehidupan social ekonominya tergantung pada sumberdaya laut merupakan segmen anak bangsa yang umumnya masih tergolong miskin. Kesejahteraan masyarakat pesisir atau nelayan memerlukan program terobosan baru yang dapat meningkatkan akses mereka terhadap modal, manajemen dan teknologi serta dapat mentransformasikan struktur dan kultur masyarakat pesisir dan nelayan secara berkelanjutan, (Kusnadi, 2007).

Rumah tangga nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan laut (*common property*) sebagai faktor produksi, jam kerja harus mengikuti kondisi *oseanografis* (melaut hanya rata-rata sekitar 20 hari dalam satu bulan, sisanya relatif menganggur). Demikian juga pekerjaan menangkap ikan

adalah pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh lelaki. Hal ini mengandung arti bahwa keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh, sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin (Imron, 2003).

Masyarakat nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggi pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Mulyadi, 2005). Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori social yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok social lainnya. Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut; dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha, kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, maupun pulau-pulau kecil, dan pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Dalam kehidupan sosial atau kehidupan masyarakat sering terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial adalah suatu proses di mana terjadi hubungan timbal balik antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Interaksi sosial dapat

terjadi bila pelakunya lebih dari satu orang. Pelaksanaan interaksi sosial harus sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Jika tidak disesuaikan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, maka akan terjadi kekacauan atau proses sosial itu akan berjalan tidak sesuai dengan harapan kita. Menurut Soerjono Soekanto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial, (Kusnadi, 2007).

Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar merupakan kawasan pemukiman nelayan, yang terdiri dari nelayan tradisional, nelayan buruh dan nelayan punggawa. Masyarakat di Desa ini mempunyai kebiasaan membuat suatu perayaan seperti sedekah laut sebelum melakukan aktivitas melaut sebagai seorang nelayan. Perayaan tersebut mereka lakukan setiap tahunnya. Masyarakat nelayan tersebut, masih menerapkan sistem gotong royong dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-harinya sebagai nelayan pada saat menangkap ikan dilaut. Secara tidak langsung dengan adanya gotong royong dan tolong menolong mempengaruhi kehidupan ekonomi nelayan, seperti dalam pemberian bantuan keringanan berobat yang diberikan nelayan pemilik terhadap nelayan buruh apabila sedang sakit.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas, maka secara alamiah perilaku keseharian masyarakat dipengaruhi oleh berbagai aspek-aspek kehidupannya, baik dari aspek ekonomi (pendapatannya), pendidikan, dan lingkungan sosial. Perilaku ini memiliki keunikan dari masyarakat umumnya. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi “Perilaku Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku masyarakat nelayan harian di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan secara detail perilaku masyarakat nelayan harian di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Sedangkan kegunaan penelitian adalah:

1. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi terutama untuk penyusunan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Masyarakat Nelayan Tradisional

Masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, yang kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat. Masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Menurut Sastrawidjaya (2002) mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka. Paparan tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya. Masyarakat dapat membentuk kepribadian dan pola perilaku yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan (Syani, A. 2007).

Secara geografis, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1) kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, 2) keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika dan perilaku masyarakat, 3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, 4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, 5) degradasi sumberdaya lingkungan, baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil dan 6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan sosial.

Menurut (Soekanto, 2007), menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Menurut Sastrawidjaya (2002) berbagai segi, antara lain:

1. Dari segi cara hidup.

Komunitas nelayan adalah komunitas gotong-royong. Kebutuhan gotong-royong dan tolong-menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

2. Dari segi keterampilan.

Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara profesional.

3. Dari bangunan struktur sosial.

Komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka.

Nelayan dikenal sebagai masyarakat yang lekat dengan kemiskinan. Kebutuhan dasar manusia seperti pangan, sandang dan papan pun terkadang sulit untuk dipenuhi secara sehat apalagi sempurna. Apalagi tentang pendidikan dan kesehatan, mungkin sangat jauh dari sempurna (Kalyanamitra, 2005).

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu:

- a) *Pertama*, dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut atau pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- b) *Kedua*, dari cara segi hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga kerja yang banyak.
- c) *Ketiga*, dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional.

Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan *homogeny*. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat,

sedangkan komunitas yang homogeny terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitasnya kecil. Sementara itu kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka. (Sastrawidjaya, 2002).

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air/ tanaman. Orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat/perlengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesin, juru masak yang bekerja diatas kapal dimasukkan kedalam nelayan. Dari pengertian itu tersirat jelas, nelayan dipandang tidak lebih sebagai keolompok kerja yang tempat bekerjanya di air; yaitu sungai, danau atau laut. Karena mereka dipandang sebagai pekerja, maka kegiatannya-kegiatannya refleksi dari kerja itu sendiri dan terlepas dari filosofi kehidupan nelayan, bahwa sumber penghidupannya terletak dan berada dilautan. Sumber kehidupan yang berada dilaut mempunyai makna bahwa manusia yang akan memanfaatkan sumber hidup yang tersedia dilaut tidak mempertentangkan dirinya dengan hukum-hukum alam kelautan yang telah terbentuk dan terpola seperti yang mereka lihat dan rasakan. Ataupun nelayan boleh diartikan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan masyarakat nelayan adalah kelompok atau sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, pembudi daya ikan dan pembudi daya ikan kecil yang bertempat tinggal disekitar kawasan nelayan (Peraturan Menteri Perumahan Rakyat No. 15/Permen/M/2006).

Desa nelayan dapat didefinisikan sebagai desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai penangkap ikan di laut atau nelayan. Laut menjadi lahan hidup yang paling utama bagi penduduk desa nelayan. Sumber daya ekonomi perikanan merupakan sumber daya utama dalam menggerakkan roda ekonomi dan perdagangan masyarakat nelayan. Produksi perikanan laut yang dihasilkan oleh nelayan menentukan kehadiran sektor pekerjaan lain yang menunjang desa nelayan tersebut, seperti pengolahan hasil tangkapan perikanan, pembuatan alat-alat tangkap, jasa angkutan dan perbengkelan serta toko yang menjual berbagai kebutuhan nelayan seperti ebutuhan kerja dan kebutuhan rumah tangga nelayan.

Pada umumnya desa nelayan di Indonesia dihuni oleh nelayan tradisional dan nelayan buruh atau nelayan pekerja. Nelayan tradisional yang menggunakan alat-alat penangkapan tradisional mendapatkan hasil perikanan yang fluktuatif dan tidak pasti. Pasang surut produksi perikanan berpengaruh besar terhadap dinamika ekonomi dan perdagangan masyarakat nelayan. Dengan memperhatikan fluktuatif produktivitas karena kondisi musim dan iklim, juga pandangan nelayan bahwa rumah bukan hanya tempat beristirahat, ruang kegiatan-kegiatan pribadi dan keluarga akan tetapi rumah juga sebagai tempat untuk bekerja. Ruang itu juga termasuk halaman rumah yang dimanfaatkan untuk tempat beraktifitas bekerja maupun untuk persiapan-persiapan produk-produk kerja. Pembangunan perumahan masyarakat itu sendiri pada saat tidak pergi melaut.

Kemiskinan, rendahnya pendidikan dan pengetahuan nelayan serta kurangnya informasi sebagai akibat keterisolasian pulau-pulau kecil merupakan karakteristik dari masyarakat pulau-pulau kecil (biasanya nelayan). Persoalan

pendidikan ini tidak terlepas dari kemiskinan yang melingkupi masyarakat nelayan (Sulistiyowati, 2003). Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009).

Selain ciri, masyarakat nelayan pun memiliki klasifikasi, menurut Retnowati (2011) membedakan nelayan menjadi 6 (enam) macam, yaitu:

1. Nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan.
2. Nelayan penggarap (buruh atau pekerja) adalah seseorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan/membentuk satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan.
3. Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan keterbatasan perahu maupun alat tangkapnya, maka jangkauan wilayah penangkapannya pun menjadi terbatas biasanya hanya berjarak 6 mil laut dari garis pantai. Nelayan tradisional ini biasanya adalah nelayan yang turun-temurun yang melakukan penangkapan ikan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.
4. Nelayan kecil pada dasarnya berasal dari nelayan tradisional hanya saja dengan adanya program modernisasi atau motorisasi perahu dan alat tangkap maka mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan perahu

tradisional maupun alat tangkap yang konvensional saja melainkan juga menggunakan diesel atau motor, sehingga jangkauan wilayah penangkapan agak meluas atau jauh.

5. Nelayan gendong (nelayan angkut) adalah nelayan yang dalam keadaan senyatanya dia tidak melakukan penangkapan ikan karena kapal tidak dilengkapi dengan alat tangkap melainkan berangkat dengan membawa modal uang membeli ikan di tengah laut yang kemudian akan dijual kembali.
6. Perusahaan penangkapan ikan atau industri penangkapan ikan adalah perusahaan yang berbadan hukum atau tidak berbadan hukum yang melakukan usaha penangkapan ikan dengan tujuan untuk perdagangan ekspor atau berorientasi komersil. Perusahaan yang bergerak di bidang penangkapan ini memperkerjakan pekerja-pekerja yaitu nahkoda dan pembantu-pembantunya atau Anak Buah Kapal (ABK) dengan sistem upah/gaji.

Dari beberapa definisi masyarakat nelayan dan definisi nelayan yang telah disebutkan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa:

1. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan laut.
2. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari ikan di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Jadi pengertian nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak

menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat.
2. Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha.
3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada.
4. Kualitas sumberdaya masyarakat yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan public.
5. Degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil.
6. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional, (Kusnadi, 2007).

B. Sikap dan Perilaku

1. Pengertian sikap

Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu didalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Sikap merupakan sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif

(*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek-obyek tertentu (Sarnoff, 2000).

Menurut La Pierre (dalam Azwar, 2003) sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusi yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu didalam menanggapi obyek situasi atau kondisi dilingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah:

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap sebagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara sebagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

b. Kebudayaan

Pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola *reinforcement* dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

c. Orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain di motivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, sebagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

2. Definisi perilaku

Kepribadian (perilaku) juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Kalau dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seorang tertentu mempunyai kepribadian, memang yang biasanya kita maksudkan ialah bahwa orang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah lakunya sehingga tampak bahwa individu

tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu-individu lainnya (Koentjaraningrat, 2000).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus Organisme Respon.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku:

1. Faktor internal

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor internal yang dimaksud antara lain:

- a. Jenis Ras/Keturunan

Setiap ras yang ada didunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki cirri-ciri tersendiri. Ciri perilaku Negroid anatar alain bertemperamen keras, tahan

menderita, menonjol dalam kegiatan olah raga. Ras Mongolid mempunyai ciri ramah, senang bergotong royong, agak tertutup/pemalu dan sering mengadakan upacara ritual. Demikian pula beberapa ras lain memiliki cirri perilaku yang berbeda pula.

b. Jenis kelamin

Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bias dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita sering kali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

c. Sifat fisik

Perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe peknis. Orang dengan cirri demikian dinyatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman.

d. Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya.

e. Intelegensia

Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen dimana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama mengambil keputusan.

f. Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

b. Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

c. Kebudayaan

Diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau perbedaan manusia.

Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya, misalnya tingkah laku orang jawa dengan tingkah laku orang papua.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya.

e. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.

C. Lingkungan Sosial

Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Disitulah anak itu memperoleh pengalaman bergaul dengan teman-teman diluar rumah dan sekolah. Kelakuan anak harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan itu. Penyimpangan akan segera mendapat teguran agar disesuaikan.

Lingkungan sekitar rumah memberikan pengaruh sosial pertama kepada anak diluar keluarga. Disini ia mendapat pengalaman untuk mengenal lingkungan sosial baru yang berlainan dengan yang dikenalnya di rumah. Kata-kata yang diucapkan, tindakan yang diambil, cara-cara memperlakukan orang lain berbeda dengan apa yang telah dikenalnya (Nasution, 2010).

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan, (Mulyadi, 2007).

D. Kebiasaan Masyarakat Nelayan

Manusia memiliki sifat sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk berhubungan sosial antar sesama dalam kehidupan, di samping tuntutan untuk hidup berkelompok. Dasar hubungan tersebut yaitu ada kesadaran saling mengenal, saling mengakui, dan saling berbuat. Kelompok sosial merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang saling berinteraksi sosial secara intensif dan teratur sehingga di antara individu tersebut terjadi pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu (Santoso, 1999 *dalam* Andriyan, 2005).

Hubungan sosial masyarakat nelayan terkait dengan karakteristik sosial nelayan tersebut. Karakteristik masyarakat nelayan dan petani berbeda secara

sosiologi. Masyarakat petani menghadapi sumberdaya terkontrol, yaitu lahan untuk produksi suatu komoditas. Nelayan menghadapi sumberdaya yang bersifat terbuka dan menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal. Resiko pekerjaan yang relatif besar menyebabkan masyarakat nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka (Satria, 2002 *dalam* Andriyan, 2005).

Jalinan sosial antar nelayan membentuk pola hubungan yang dapat dijabarkan secara horizontal dan vertikal (Kusnadi, 2002 *dalam* Andriyan, 2005). Hubungan sesama kerabat, saudara sedarah, dan bentuk-bentuk afinitas merupakan contoh pola horizontal. Pola tersebut menggambarkan bahwa individu-individu akan lebih kuat berinteraksi jika antara satu dengan yang lain tidak mengalami kesenjangan sosial ekonomi yang terlalu lebar. Interaksi nelayan membentuk pola hubungan *patron-klien* yang umum terjadi antara nelayan kaya (juragan) dan tengkulak dengan nelayan miskin (buruh). Pola vertikal terbentuk karena ada ketergantungan ekonomi antara buruh dan juragan maupun tengkulak.

Nelayan, khususnya yang tradisional, mempunyai perilaku yang khas dalam menjalankan usahanya, yakni perilaku yang mengutamakan “pemerataan resiko” usaha. Perilaku tersebut terbentuk sebagai hasil adaptasi terhadap usaha penangkapan ikan yang beresiko tinggi dan pola pendapatan yang tidak teratur. Perilaku adaptif tersebut, setelah melalui proses waktu, melembaga dalam bentuk institusi, dan merupakan bagian dari kebudayaan nelayan. Institusi-institusi yang dimaksud, yang merupakan aspek penting dalam pemberdayaan, adalah pola pemilikan kelompok atas sarana produksi dan sistem bagi hasil. Pola pendapatan

nelayan tidak teratur menyebabkan perilaku mengutamakan pemerataan resiko tetap bertahan, (Masyhuri, 2000).

Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar memiliki suatu kebiasaan yang unik pula. Yaitu, pada waktu tertentu mereka membuat suatu perayaan seperti sedekah laut. Perayaan tersebut mereka lakukan rutin tiap tahunnya. Beberapa tahun yang lalu mereka melalaikan dan tidak melakukan perayaan tersebut, kemudian terjadi suatu kecelakaan dilaut. Salah satu nelayan yang pergi melaut, menghilang sampai sekarang, mereka berasumsi bahwa peristiwa tersebut terjadi karena pada tahun tersebut mereka tidak melakukan perayaan sedekah laut. Sedekah laut yang dilakukan masyarakat nelayan meliputi hasil laut, sayur-sayuran, dan tidak lupa kepala kerbau. Kepala kerbau inilah yang nantinya akan dilepas atau dibuang ke laut sebagai sesaji untuk laut yang telah memberikan mereka kehidupan. Sedangkan hasil laut, sayur-sayuran, daging, dll dibawa kedesa kembali untuk selanjutnya dibagikan ke masyarakat.

Dalam aman dan nyamannya masyarakat nelayan Desa Tamasaju, terdapat berbagai masalah yang menaungi hati mereka. Yaitu diantaranya adalah masalah banjir ketika musim hujan datang. Jika terjadi hujan angin yang lebat. Selain hujan dan angin, mereka juga memiliki masalah pada pendidikan. penghasilan yang tidak menentu membuat mereka harus lebih membanting tulang untuk menyekolahkan anaknya, mengingat biaya sekolah masih mahal meski telah terdapat program BOS dari pemerintah, selain itu juga akses ke sekolah yang jauh dari tempat tinggal mereka menjadi masalah yang dihadapi oleh masyarakat nelayan Desa Tamasaju.

Masyarakat nelayan Desa Tamasaju memiliki nilai-nilai sistem gotong royong dan tolong menolong dalam kehidupan nelayan pada saat menangkap ikan dilaut juga gotong royong dan tolong menolong di lingkungan masyarakat. Secara tidak langsung dengan adanya gotong royong dan tolong menolong mempengaruhi kehidupan ekonomi nelayan, seperti dalam pemberian bantuan keringanan berobat yang diberikan nelayan pemilik terhadap nelayan buruh apabila sakit. Selain itu, gotong royong dan tolong menolong di lingkungan masyarakat dalam hal kematian. Dengan demikian, sistem gotong royong dan tolong menolong yang ada pada masyarakat nelayan mempengaruhi kehidupan ekonominya.

E. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani, paedagogiek yang artinya ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan potensi-potensi pembawaan baik itu berupa jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan budaya (Ekosusilo, 2001).

Pendidikan adalah usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Pengertian pendidikan menurut jenisnya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan formal: kegiatan pendidikan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dan berjenjang , dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi

dan yang setaraf dengannya termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan professional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

2. Pendidikan informal: proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari (keluarga, tetangga, lingkungan pergaulan, dan sebagainya).
3. Pendidikan non formal: setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis. Diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas (kursus) untuk tujuan belajar tertentu.

Tujuan dari pendidikan formal mencakup tiga aspek yaitu:

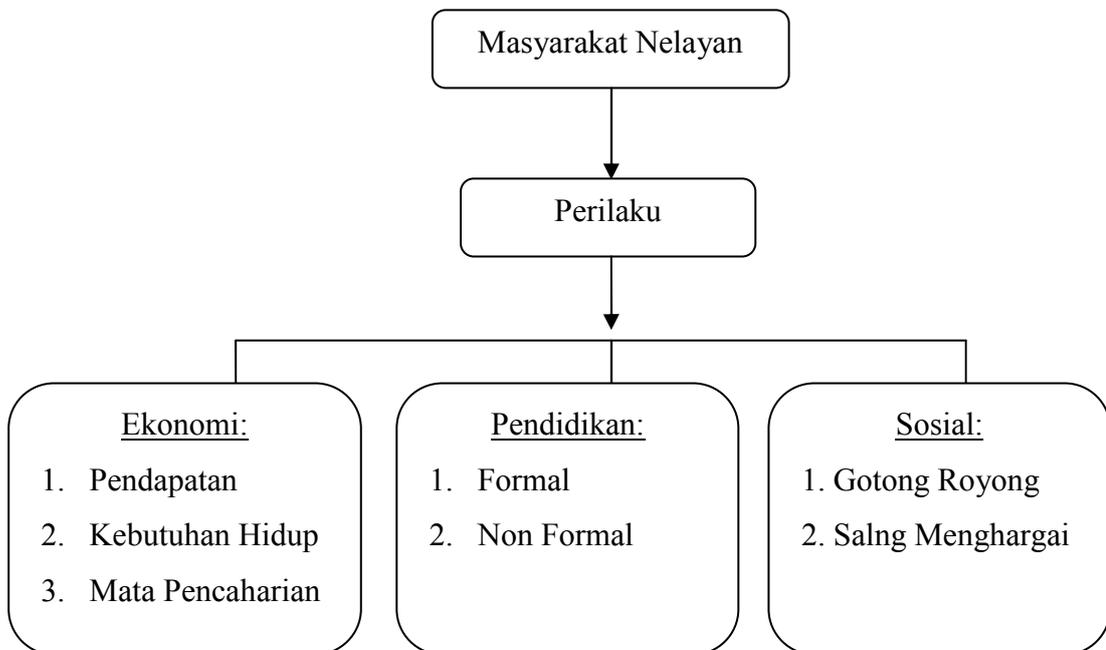
1. Aspek kognitif meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah dengan menggunakan akal keterampilan mental.
2. Aspek afektif mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat dan apresiasi terhadap nilai-nilai kebudayaan.
3. Aspek psikomotor meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan keterampilan manual dan motorik.

Kelompok nelayan merupakan suatu kumpulan petani nelayan yang terikat secara non formal. Aertinya, kelompok ini tidak berbadan hukum namun memiliki bagian dan tanggung jawab berdasarkan kesepakatan bersama. Fungsi dan peranannya sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani nelayan, yang berada

dalam satu wilayah usaha tani atau satu wilayah kelompok , terbentuk terbentuk atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan (Sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban, kepentingan bersama dan saling percaya, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama. Di samping itu ada beberapa faktor pengikat khusus, yang menyebabkan terbentuknya sub-sub kelompok, misalnya sub kelompok tani tanaman pangan, sub kelompok nelayan tambak, sub kelompok peternak dan lain-lain.

F. Kerangka Pemikiran

Dari hasil identifikasi yang dilakukan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dan permasalahan yang dihadapi nelayan. Maka peneliti bertujuan untuk meneliti tentang Perilaku Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju. Adapun kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Perilaku Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu mulai bulan Mei sampai bulan Juni 2017.

B. Teknik Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan adalah purposive sampling yaitu dengan cara sengaja dan melalui wawancara dari 150 populasi. Selanjutnya penentuan sampel untuk nelayan harian digunakan teknik random sampling secara sengaja dengan jumlah sampel nelayan sebanyak 15 responden, karena 150 bagi 100 kali 10% jadi hasilnya 15 responden.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Data

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil isian kuisioner yang dibagikan ke masyarakat nelayan. Hasil analisis data secara kuantitatif dihitung secara persentase dengan langkah sebagai berikut: (1) merekap data yang diperoleh, (2) menghitung nilai rata-rata, dan (3) menghitung presentase.

b. Data Kualitatif

Data kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta analisis kajian pustaka (buku, jurnal dan hasil penelitian yang relevan).

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut.

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil isian kuisioner dan hasil wawancara dengan masyarakat nelayan yang menjadi responden.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi/lembaga terkait. Data ini diperoleh dari Kantor Desa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung kepada masyarakat nelayan.
2. Interview pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengisian kuisioner dan wawancara kepada masyarakat nelayan di Desa tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, sehingga antara peneliti dengan responden dapat berkomunikasi secara langsung.
3. Dokumentasi yaitu dengan mengambil gambar atau foto-foto di tempat penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian deskriptif kuantitatif yaitu menjelaskan secara menyeluruh tentang data atau informasi yang diperoleh dari lapangan. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu system pemikiran dan suatu kondisi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan perilaku masyarakat nelayan.

Dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan analisis data, maka peneliti harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Maknanya pada tahap ini, si peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dan fokus pada masalah yang diteliti.

2. Melakukan *Display* Data atau Penyajian Data

Penyajian data kepada yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Biasanya dalam penelitian, kita mendapatkan data yang banyak. Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data peneliti

dapat dianalisis oleh peneliti untuk di susun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Maka dalam *display* data, peneliti disarankan untuk tidak tergeabah mengambil kesimpulan.

3. Mengambil Kesimpulan/Verifikasi

Mengambil keputusan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahannya hasil penelitian dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian.

F. Definisi Operasional

1. Masyarakat nelayan adalah orang yang tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir serta orang yang mata pencaharian utamanya menangkap ikan.

2. Nelayan harian adalah nelayan-nelayan tradisional yang telah melakoni profesi nelayan secara harian tanpa terikat dengan nelayan punggawa yang berada Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.
3. Kelompok nelayan merupakan suatu kumpulan nelayan yang terikat secara non formal yang ada di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.
4. Perilaku adalah tindakan atau aktifitas dari nelayan atau kegiatan yang sering dilakukan nelayan secara turun temurun di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.
5. Kehidupan sosial adalah kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur sosial kemasyarakatan.
6. Perilaku ekonomi adalah tindakan atau aktifitas nelayan yang berkaitan dengan mata pencaharian dan kebutuhan hidup sehari-hari.
7. Perilaku pendidikan adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.
8. Perilaku sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam komunitas dan lingkungan tempat tinggalnya.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Wilayah Kabupaten Takalar berada pada ketinggian 0 – 1000 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan bentuk permukaan lahan relatif datar, bergelombang hingga perbukitan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Takalar merupakan daerah dataran dan wilayah pesisir dengan ketinggian 0 – 100 mdpl, yaitu sekitar 86,10% atau kurang lebih 48,778 Km². Sedangkan selebihnya merupakan daerah perbukitan dan berada pada ketinggian di atas 100 mdpl, yaitu sekitar 78,73 Km² (tabel 3.2), kondisi sebagian besar terdapat pada Kecamatan Galesong Utara. Sumber data yang diperoleh dan hasil analisa GIS, menunjukkan keadaan topografi dan kelerengan Kabupaten Takalar sangat bervariasi, yang secara umum berada pada kisaran 0 - 2%, 2 - 15%, 15 - 30%, 30 – 40% dan > 40%.

Dalam suatu wilayah pesisir terdapat satu atau lebih ekosistem dan sumberdaya pesisir. Ekosistem pesisir ada yang secara terus menerus tergenangi air dan ada pula yang tergenangi air sesaat. Sedangkan berdasarkan sifatnya, ekosistem pesisir dapat dibedakan atas ekosistem yang bersifat alamiah dan ekosistem buatan. Yang termasuk dalam ekosistem alamiah adalah hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, pantai berpasir, pantai berbatu, estuaria. Sedangkan ekosistem buatan terdiri dari tambak, sawah pasang surut, kawasan pariwisata, kawasan industri dan kawasan pemukiman.

Gelombang merupakan salah satu parameter oceanografi fisika yang sangat mempengaruhi kondisi pantai. Gelombang sebagai parameter yang sangat penting dalam suatu survey pantai dimana penyebab pembentuknya adalah akibat angin, letusan gunung api bawah laut, peristiwa tsunami dan akibat pergerakan tata surya. Data hasil pengukuran di lokasi survey pada wilayah pesisir Kabupaten Takalar yaitu berkisar antara 5,63 m/det – 20,25 m/det.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lokasi survey, kondisi sepanjang pantai Kabupaten Takalar mempunyai karakteristik yang khas, dimana hampir seluruh wilayah pantai tersebut jarang sekali ditumbuhi mangrove. Hal ini disebabkan karena kurangnya sungai besar yang bermuara disepanjang pantai yang ada di Kabupaten Takalar yang dapat memuntahkan jenis sedimen lumpur. Selain itu kuatnya hempasan gelombang yang sampai ke daerah pantai yang menyebabkan beberapa jenis mangrove tidak dapat hidup pada kondisi tersebut, kuatnya hempasan gelombang pada lokasi survey disebabkan karena wilayah tersebut adalah merupakan laut lepas.

Wilayah Kecamatan Galesong Utara merupakan daerah pesisir dan sebagian juga daerah dengan daratan rendah. Di Kecamatan Galesong Utara 10 desa, 5 desa di bagian pesisir dan 5 desa lainnya di daerah dataran rendah. Secara topografi wilayah Kecamatan Galesong Utara merupakan daerah dataran rendah karena daerah dataran rendah lebih luas dibandingkan desa yang tergolong daerah datar tinggi dan pesisir. Kecamatan Galesong Utara berada pada ketinggian 45 meter – 125 meter di atas permukaan laut dengan kondisi topografi berupa dataran rendah dengan jenis tanah mediteran, grumusol, latosol dan struktur tanah yang

remah dengan drainase yang cukup baik. Daerah ini beriklim sedang dengan kelembapan udara berkisar antara 85% - 95% dan temperature 25-45 °C.

Berdasarkan data profil Kecamatan Galesong Utara tergolong kedalam kecamatan yang luas wilayahnya jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Takalar. Desa yang terbanyak penduduknya adalah Desa Tamasaju dengan kepadatan 267 orang per kilometer persegi, sedang paling rendah adalah Desa Bontosunggu dengan kepadatan hanya sekitar 60 orang per kilometer persegi.

Tabel 1. Perkembangan Penduduk Kecamatan Galesong Utara Kab. Takalar

Tahun	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
2015	37.813	29.4%
2016	41.978	32.6%
2017	48.908	38.0%
Jumlah	128.699	100%

Sumber: Data Statistik Penduduk Kecamatan Galesong Utara 2017

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa perkembangan penduduk di wilayah Kecamatan Galesong Utara mengalami peningkatan. Sejak tahun 2015 jumlah penduduk sebanyak 37.813 orang (29.4%), tahun 2016 sebanyak 41.978 orang (32.6%) dan tahun 2017 sebanyak 48.908 Orang (38.0%). Hal ini tidak terlepas dari proses kelahiran dan urbanisasi dari daerah yang memiliki jumlah penduduk lebih banyak. Wilayah Kecamatan Galesong Utara secara geografis memiliki daerah yang luas.

Salah satu desa yang mayoritas wilayahnya merupakan wilayah pesisir dan pantai ialah Desa Tamasaju. Desa Tamasaju memiliki luas sebesar 1,13 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Bontolebang
- Sebelah Selatan : Desa Bontosunggu
- Sebelah Timur : Kab. Gowa (Kec. Barombong)
- Sebalah Barat : Selat Makassar

Dari segi iklim Polongbangkeng Utara beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya terjadi antara bulan November hingga bulan Mei dan musim kemarau terjadi antara bulan Juni hingga bulan Oktober.

B. Kondisi Demografis

Desa Tamasaju merupakan salah satu desa dari 10 (sepuluh) desa yang ada di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. secara umum Desa Tamasaju memiliki 5 (lima) dusun dengan jumlah KK sebanyak 1262. Adapun nama dusun dan KK Desa Tamasaju dengan jumlah penduduk sebanyak 4.853 jiwa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Sebaran Penduduk Desa Tamasaju

No.	Nama Dusun	Jumlah KK	Persentase (%)
1.	Dusun Sawakung	304	24.1%
2.	Dusun Beba	380	30.1%
3.	Dusun Borong Calla	176	13.9%
4.	Dusun Campagaya Timur	195	15.5%
5.	Dusun Campagaya Barat	207	16.4%
Jumlah		1262	100%

Sumber: Profil Desa Tamasaju 2017

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa Dusun Sawakung sebesar 304 KK (24.1%0, Dusun Beba sebesar 380 KK (30.1%), Dusun Borong Calla sebesar 176 KK (13.9%), Dusun Campagaya Timur sebesar 195 KK (15.5%0 dan Dusun Campagaya Barat sebesar 207 KK (16.4%).

Profesi nelayan yang telah banyak memberikan pendapatan secara ekonomi maupun sosial bagi masyarakat Desa Tamasaju. Distribusi profesi masyarakat Desa Tamasaju, yaitu:

Tabel 3. Sebaran Profesi / Jenis Pekerjaan Penduduk berdasarkan Jumlah KK Desa Tamasaju

No.	Profesi	Jumlah	Persentase (%)
1.	PNS	28	2.2%
2.	ABRI / POLRI	5	0.4%
3.	Pelaut	14	1.1%
4.	Petani	86	6.8%
5.	Pensiunan	27	2.1%
6.	Nelayan	150	38.4%
7.	Wiraswasta	369	29.2%
8.	Buruh Harian	102	8.1%
9.	Sopir	17	1.3%
10.	Tidak Bekerja	131	10.4%
Jumlah		929	100%

Sumber: Profil Desa Tamasaju 2017

Berdasarkan tabel 3, maka dapat diketahui bahwa profesi PNS sebesar 28 orang (2.2%), profesi ABRI/POLRI sebesar 5 orang (0.4%), profesi pelaut sebesar 14 orang (1.1%), profesi petani sebesar 86 orang (6.8%), profesi pensiunan 27 orang (2.1%), profesi wirasawasta sebesar 369 orang (29.2%), profesi buruh

harian sebesar 102 orang (8.1%), profesi sopir 17 orang (1.3%), profesi tidak bekerja 131 orang (10.4%) dan profesi nelayan merupakan profesi mayoritas penduduk Desa Tamasaju berprofesi nelayan sebesar 929 (38.4%) karena luas wilayah desa ini didominasi oleh daerah pesisir pantai. Profesi nelayan ini sudah sejak dulu digeluti oleh masyarakat karena faktor keturunan dan adanya lokasi tempat pelelangan ikan terbesar di Kabupaten Takalar.

Hal ini pula yang terjadi di Desa Tamasaju yang diketahui berdasarkan profil desa yang diberikan oleh aparat desa. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Tamasaju pada umumnya masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Sebaran Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tamasaju

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Bersekolah	519	10.7%
2.	Sekolah Dasar (SD)	2370	48.8%
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP) / sederajat	838	17.3%
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat	860	17.7%
5.	Perguruan Tinggi	266	5.5%
Jumlah		4853	100%

Sumber: Profil Desa Tamasaju 2017

Berdasarkan tabel 4, maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat mulai dari tidak bersekolah sebesar 519 orang (10.7%), tingkat sekolah dasar (SD) sebesar 2.370 orang (48.8%), tingkat sekolah tingkat pertama (SMP) sebesar 838 orang (17.3%), tingkat sekolah menengah atas (SMA) sebesar 860 orang (17.7%) dan tingkat perguruan tinggi (PT) sebesar 266 orang (5.5%).

Pendidikan merupakan faktor dalam mewujudkan masyarakat adil dan sejahtera, sehingga melalui pendidikan diharapkan masyarakat dapat mewujudkan kehidupannya yang lebih. Partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan sudah sangat baik. Keadaan tersebut sangat dipengaruhi meningkatnya taraf ekonomi dan kepedulian masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka. Sehingga faktor ekonomi masyarakat menjadi faktor utama tingginya tingkat pendidikan masyarakat.

Selain itu berdasarkan data profil Desa Tamasaju dapat diketahui distribusi jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Sebaran Penduduk berdasarkan Umur Desa Tamasaju

No.	Umur	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	0 – 5	434	8.9%
2.	>5 – 10	431	8.8%
3.	>10 – 15	516	10.6%
4.	>15 – 20	518	10.7%
5.	>20 – 25	427	8.8%
6.	>25 – 30	392	8.1%
7.	>30 – 35	338	6.9%
8.	>35 – 40	378	7.8%
9.	>40 – 45	366	7.6%
10.	>45 – 50	295	6.1%
11.	>50 – 55	233	4.8%
12.	>55 – 60	186	3.9%
13.	60 ≤	339	7.0%
Jumlah		4853	100%

Sumber: Profil Desa Tamasaju 2017

Berdasarkan data pada tabel 5, dapat diketahui bahwa tingkat usia masyarakat Desa Tamasaju dimulai dari usia 0 – 5 tahun sebanyak 434 orang (8.9%), usia >5 – 10 tahun sebanyak 431 orang (8.8%), usia >10 – 15 tahun sebanyak 516 orang (10.6%), usia >15 – 20 tahun sebanyak 518 orang (10.7%). Usia >20 – 25 tahun sebanyak 427 orang (8.8%), usia >25 – 30 tahun sebanyak 392 orang (8.1%), usia >30 – 35 tahun sebanyak 338 orang (6.9%), usia >35 – 40 tahun sebanyak 378 orang (7.8%), usia >40 – 45 tahun sebanyak 366 orang (7.6%). Usia >45 – 50 tahun sebanyak 295 orang (6.1%), usia >50 – 55 tahun sebanyak 233 orang (4.8%), usia >55 – 60 tahun sebanyak 186 orang (3.9%) dan usia $60 \leq$ tahun sebanyak 339 orang (7.0%). Masyarakat Desa Tamasaju rata-rata memiliki usia yang masih produktif yaitu usia 20 tahun s/d usia 45 tahun sekitar 78% dari jumlah total penduduk Desa Tamasaju. Hal ini tentunya menjadi bonus demografi yang harus dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf perekonomian desa tersebut, khususnya dalam bidang perikanan (nelayan).

Distribusi jumlah penduduk Desa Tamasaju berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Sebaran Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Desa Tamasaju

No.	Nama Dusun	Jenis Kelamin				Jumlah	Persentase (%)
		Laki-Laki	%	Perempuan	%		
1.	Sawakung	588	24.7%	619	25.0%	1207	24.9%
2.	Beba	722	30.3%	695	28.1%	1417	29.2%
3.	Borong Calla	325	13.7%	395	16.0%	720	14.8%
4.	Campagaya Timur	377	15.8%	365	14.8%	742	15.3%
5.	Campagaya Barat	367	15.3%	400	16.2%	767	15.8%
Total		2379	100%	2474	100%	4853	100%

Sumber: Profil Desa Tamasaju 2017

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Dusun Sawakung sebanyak 1207 orang (24.9%), Dusun Beba sebanyak 1417 orang (29.2%), Dusun Borong Calla sebanyak 720 orang (14.8%), Dusun Campagaya Timur 742 orang (15.3%) dan Dusun Campagaya Barat sebanyak 767 orang (15.8%). Desa Tamasaju didominasi oleh penduduk berjenis kelamin perempuan yaitu dari total 4853 jiwa terdapat 2474 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan dan siswa berjenis kelamin laki-laki.

Keberhasilan suatu daerah tidak hanya dilihat dari segi sumber daya manusia akan tetapi dilihat dari sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Keberadaan sarana dan prasarana sangat erat kaitannya dengan aktivitas keseharian masyarakat seperti, sekolah, sarana kesehatan dan sarana ibadah. Distribusi jumlah sarana dan prasarana Desa Tamasaju berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Jenis-jenis Sarana dan Prasarana Desa Tamasaju

No.	Jenis Sarpras	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kanto Desa	1	5.9%
2.	TK	2	11.8%
3.	SD	3	17.6%
4.	SMP	1	5.9%
5.	SMA/SMK	1	5.9%
6.	Posyandu	4	23.5%
7.	Pasar	1	5.9%
8.	Masjid	4	23.5%
Total		17	100%

Sumber: Profil Desa Tamasaju 2017

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Tamasaju meliputi; sarana kantor desa sebanyak 1 unit, sarana pendidikan mulai tingkat TK, SD, SMP dan SMA/SMK sebanyak 7 unit, sarana kesehatan sebanyak 4 unit, sarana pasar sebanyak 1 unit, dan sarana ibadah sebanyak 4 unit.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perilaku atau aktivitas pada seseorang atau kelompok masyarakat tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh yang bersangkutan baik distimulus eksternal maupun internal. Perilaku tersebut dapat mempengaruhi seseorang, disamping pada perilaku juga berpengaruh pada lingkungan sekitar. Dengan demikian lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, jika lingkungannya merupakan lingkungan wilayah pesisir maka perilaku dan aktivitas yang dilakukan ialah kegiatan perikanan dari profesi nelayan. Kurangnya kesadaran secara menyeluruh yang dilakukan oleh para nelayan sehingga berakibat pada tingkat ekonomi, pendidikan dan sosialnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tak bisa dipungkiri bahwa masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan akan membentuk kelompok-kelompok social berdasarkan tingkat ekonomi dan pendidikannya yang beragam.

Hasil penelitian ini akan membahas mengenai aspek-aspek tersebut yang disajikan dalam bentuk deskripsi sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi Nelayan

Masyarakat Desa Tamasaju mempunyai profesi tetap dan sampingan sebagai nelayan dengan jumlah pendapatan yang bervariasi. Tingkat ekonomi pun bervariasi berdasarkan profesi yang digelutinya. Kehidupan masyarakat

nelayan pada umumnya tergantung pada kondisi cuaca yang secara langsung berpengaruh terhadap jumlah pendapatan. Pada saat musim ombak besar, sangat tidak memungkinkan bagi para nelayan untuk pergi melaut. Hal ini disebabkan karena semua fasilitas yang digunakan masih tergolong tradisional. Selain dari faktor resiko ombak besar tentunya berpengaruh pada penurunan hasil yang ditangkap. Pada masa inilah nelayan mencari alternatif pendapatan untuk melangsungkan hidup keluarga.

Atas dasar itu maka pendapatan masyarakat melalui kegiatan nelayan itu dapat diketahui, hal ini diutarakan oleh salah seorang nelayan tradisional Kamaruddin Dg. Sau, yaitu:

“Pendapatan kami sebagai nelayan untuk perharinya kira-kira 50.000 – 100.000 (kalau cuaca mendukung dan ikan tangkapa bagus, jadi setelah dikalkulasi untuk sebulan kami memperoleh pendapat sebesar 1.000.000-1.500.000”.

(Hasil wawancara tanggal, 20 November 2017)

Pernyataan di atas, sangat relevan dengan data yang dikemukakan oleh

Ketua Kelompok Nelayan Desa Tamasaju bahwa:

“Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh tim kelompok nelayan diketahui bahwa nilai pendapatan para anggota nelayan di desa ini berkisar 1.000.000-1.500.000, yang mayoritas pendapatan ini dipengaruhi oleh kondisi alam baik dilaut maupun didarat”.

(Hasil wawancara tanggal, 21 November 2017)

Pernyataan yang sama di utarakan oleh Kepala Desa Tamasaju berdasarkan data profil desa bahwa:

“Dari data profil desa tahun 2017 diketahui bahwa pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan berkisar 1.000.000-1.500.000, hal ini tak terlepas dari rutinitas dan keuletan para nelayan dalam melakukan aktivitas melaut”.

(Hasil wawancara tanggal, 21 November 2017)

Strategi mencari nafkah untuk kebutuhan rumah tangga dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua macam tipe strategi yaitu meliputi strategi *on farm* (pendapatan yang dihasilkan dari mata pencaharian utama sebagai nelayan), strategi *off farm* (pendapatan yang didapatkan dari hasil pekerjaan sampingan seperti petani, buruh tani, pedagang, pembudidaya, petambak dan buruh pabrik). Strategi sumber nafkah yang pertama yaitu dari profesi yang utama sebagai nelayan. Semua pendapatan seluruhnya dari laut, seperti pendapatan yang berasal dari aktivitas-aktivitas melaut lainnya seperti memancing dan menangkap rajungan.



Gambar 5.1. Suasana Nelayan Melakukan Transaksi Jual Beli Hasil Tangkapan

Profesi sebagai nelayan merupakan profesi yang penghasilannya tidak menentu, hal ini disebabkan karena penghasilan dari profesi ini menitikberatkan pada hasil tangkapan berdasarkan cuaca pada saat melaut. Apabila pendapatan dari nelayan minim, pada musim tidak ada ikan seperti pada awal tahun biasanya strategi yang dilakukan oleh nelayan Desa Tamasaju yaitu mereka tidak hanya pergi melaut di daerah sendiri, karena pendapatan

yang dihasilkan tidak sebanding dengan biaya yang di keluarkan untuk pergi melaut bahkan tidak cukup untuk biaya membeli solar kapal, jadi strategi yang dilakukan adalah mereka melakukan *a'lampa ammekang* (memacing atau mencari ikan di daerah lain apabila di daerah sendiri tidak ada ikan).

Berdasarkan analisa di atas, maka pendapatan masyarakat melalui kegiatan nelayan pada dasarnya untuk kebutuhan hidup sehari-hari itu belum mencukupi, hal ini diutarakan oleh salah seorang nelayan tradisional Dg. Sila, yaitu:

“Pendapatan kami sebagai nelayan untuk kebutuhan sehari-hari dalam mencukupi keperluan rumah tangga seperti makan, minum, keperluan sekolah anak dan hal-hal lain masih sangat jauh dari kategori cukup, namun hal tidak membuat kami menjadi putus asa. Kami selalu berusaha untuk dapat mencukupi kebutuhan dapur agar tetap bisa makan dan menghidupi keluarga”.

(Hasil wawancara tanggal, 22 November 2017)

Pernyataan di atas, sangat relevan dengan data yang dikemukakan oleh Pengurus Kelompok Nelayan Desa Tamasaju bahwa:

“Jika masyarakat hanya mengandalkan profesi nelayan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, maka itu tidak akan cukup karena pendapat dari aktivitas nelayan masih jauh dari kategori yang cukup apalagi dengan hanya menggunakan kapal tangkap kecil”.

(Hasil wawancara tanggal, 22 November 2017)

Pernyataan yang sama di utarakan oleh Kasi. Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Tamasaju berdasarkan data profil desa bahwa:

“Data profil desa tahun 2017 menunjukkan bahwa profesi nelayan merupakan salah satu profesi yang dikategorikan pada kategori yang rawan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya”.

(Hasil wawancara tanggal, 22 November 2017)

Nelayan Desa Tamasaju yang memiliki profesi sebagai nelayan banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di laut. Selebihnya, waktu santai digunakan untuk berkumpul dengan keluarga dan berinteraksi dengan para tetangga untuk sekedar berbincang-bincang saja. Mayoritas nelayan Desa Tamasaju pergi melaut dengan menggunakan alat tangkap yang cukup sederhana dengan perlengkapan seadanya pula. Nelayan Desa Tamasaju pergi melaut setelah sholat subuh hingga menjelang sholat dzuhur, ada juga yang berangkat setelah sholat isya' sampai menjelang sholat subuh. Hasil tangkapan dijual kepada pedagang pengepul dan pedagang eceran ke desa tetangga ataupun langsung dijual di pasar tradisional yang ada Desa Tamasaju. Setiap hari para nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang berbeda-beda.

Berdasarkan analisa di atas, diketahui data mengenai pengalaman dan lama berprofesi sebagai nelayan terlihat pada data profil desapada kategori distribusi pekerjaan dan lamanya bekerja, hal ini di utarakan oleh Kepala Desa Tamasaju:

“Data profil desa tahun 2017 menunjukkan bahwa profesi nelayan merupakan salah satu profesi yang paling lama digeluti oleh masyarakat Desa Tamasaju, hal ini karena sudah merupakan profesi turun temurun dan tidak memerlukan keahlian khusus untk mengelutinya”.

(Hasil wawancara tanggal, 23 November 2017)

Hal senada juga diutarakan oleh salah seorang nelayan tradisional

M. Dg. Tika, yaitu:

“Pengalaman saya menjadi nelayan sudah hampir 30 tahun, profesi nelayan ini sudah merupakan pekerjaan turun temurun sejak nenek moyang kami, sehingga pekerjaan ini sudah menjadi mata pencaharian tetap kami dan keluarga”.

(Hasil wawancara tanggal, 23 November 2017)

Pernyataan di atas, sangat relevan dengan data yang dikemukakan oleh Pengurus Kelompok Nelayan Desa Tamasaju bahwa:

“Profesi nelayan merupakan profesi yang paling lama digeluti oleh masyarakat Desa Tamasaju karena mayoritas daerahnya berada di pesisir pantai, sehingga hanya mengandal hasil laut sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya”.

(Hasil wawancara tanggal, 24 November 2017)

Nelayan Desa Tamasaju yang memiliki profesi sebagai nelayan banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di laut. Selebihnya, waktu santai digunakan untuk berkumpul dengan keluarga dan berinteraksi dengan para tetangga untuk sekedar berbincang-bincang saja. Mayoritas nelayan Desa Tamasaju pergi melaut dengan menggunakan alat tangkap yang cukup sederhana dengan perlengkapan seadanya pula. Nelayan Desa Tamasaju pergi melaut setelah sholat subuh hingga menjelang sholat dzuhur, ada juga yang berangkat setelah sholat isya' sampai menjelang sholat subuh. Hasil tangkapan dijual kepada pedagang pengepul dan pedagang eceran ke desa tetangga ataupun langsung dijual di pasar tradisional yang ada Desa Tamasaju. Setiap hari para nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang berbeda-beda.

Berdasarkan analisa di atas, diketahui data mengenai pengalaman dan lama berprofesi sebagai nelayan terlihat pada data profil desapada kategori distribusi pekerjaan dan lamanya bekerja, hal ini di utarakan oleh Kasi. Kepala Desa Tamasaju:

“Data profil desa tahun 2017 menunjukkan bahwa profesi nelayan merupakan salah satu profesi yang paling lama digeluti oleh masyarakat Desa Tamasaju, hal ini karena sudah merupakan profesi turun temurun dan tidak memerlukan keahlian khusus untk mengelutinya”.

(Hasil wawancara tanggal, 25 November 2017)

Hal senada juga diutarakan oleh salah seorang nelayan tradisional

M. Dg. Tika, yaitu:

“Pengalaman saya menjadi nelayan sudah hampir 30 tahun, profesi nelayan ini sudah merupakan pekerjaan turun temurun sejak nenek moyang kami, sehingga pekerjaan ini sudah menjadi mata pencaharian tetap kami dan keluarga”.

(Hasil wawancara tanggal, 25 November 2017)

Pernyataan di atas, sangat relevan dengan data yang dikemukakan oleh

Pengurus Kelompok Nelayan Desa Tamasaju bahwa:

“Profesi nelayan merupakan profesi yang paling lama digeluti oleh masyarakat Desa Tamasaju karena mayoritas daerahnya berada di pesisir pantai, sehingga hanya mengandalkan hasil laut sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya”.

(Hasil wawancara tanggal, 25 November 2017)

Nelayan Desa Tamasaju yang memiliki profesi sebagai nelayan banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di laut. Mayoritas nelayan Desa Tamasaju pergi melaut dengan menggunakan alat tangkap yang cukup sederhana dengan perlengkapan seadanya pula. Nelayan Desa Tamasaju pergi melaut setelah sholat subuh hingga menjelang sholat dzuhur, ada juga yang berangkat setelah sholat isya' sampai menjelang sholat subuh. Hasil tangkapan dijual kepada pedagang pengepul dan pedagang eceran ke desa tetangga ataupun langsung dijual di pasar tradisional yang ada Desa Tamasaju. Setiap hari para nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang berbeda-beda.

Berdasarkan analisa di atas, diketahui data mengenai pengalaman dan lama berprofesi sebagai nelayan terlihat pada data profil desa pada kategori distribusi pekerjaan dan lamanya bekerja, data ini ini di jelaskan oleh Ketua BUMDes Desa Tamasaju yaitu:

“Guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, maka ada beberapa kegiatan usaha alternatif yang dilakukan oleh para nelayan dan istrinya yaitu menjadi buruh bangunan, menjual ikan kering dan menjual aneka jenis kue-kue tradisional”.

(Hasil wawancara tanggal, 25 November 2017)

Hal senada juga diutarakan oleh salah seorang istri nelayan Desa Tamasaju (Subaeda. Dg. Cora), yaitu:

“Dalam membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anak-anak, maka saya menjual kue-kue tradisional serta ikan kering”.

(Hasil wawancara tanggal, 25 November 2017)

Pernyataan di atas, sangat relevan dengan data yang dikemukakan oleh

Pengurus Kelompok Nelayan Desa Tamasaju bahwa:

“Masyarakat Desa Tamasaju yang berprofesi sebagai nelayan membutuhkan tambahan kegiatan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari diantaranya menjadi buruh bangunan dan bercocok tanam sayur-sayuran”.

(Hasil wawancara tanggal, 26 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dalam kegiatan penelitian lapangan, maka diketahui data mengenai rata-rata hasil tangkapan ikan para nelayan Desa Tamasaju perhari, hal ini di utarakan oleh Kepala Dusun Beba, yaitu:

“Hasil tangkapan ikan para nelayan perharinya sebenarnya tidak menentu, tapi secara keseluruhan rata-rata hasil tangkapan ikan nelayan perharinya mencapai 10 kg sampai 25 kg”.

(Hasil wawancara tanggal, 26 November 2017)

Hal senada juga diutarakan oleh salah seorang nelayan tradisional Dg. Ngemba, yaitu:

“Perahu *jolloro* yang saya punya untuk menangkap ikan merupakan perahu kecil, jadi perharinya rata-rata hasil tangkapan ikan yang saya dapat berkisar 5 kg – 10 kg”.

(Hasil wawancara tanggal, 27 November 2017)

Pernyataan di atas, sangat relevan dengan data yang dikemukakan oleh

Pengurus Kelompok Nelayan Desa Tamasaju bahwa:

“Hasil tangkapan ikan para nelayan ditentukan oleh ketekunan dan kondisi perahu serta cuaca saat mereka pergi melaut, jadi rata-rata hasil tangkapan ikan para nelayan juga tentatif”.

(Hasil wawancara tanggal, 27 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dalam kegiatan penelitian lapangan, maka diketahui data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan hasil tangkapan ikan para nelayan berkurang, hal ini di utarakan oleh Kepala Dusun Campagaya Timur, yaitu:

“Berkurangnya hasil tangkapan ikan para nelayan disebabkan oleh faktor cuaca yang tidak menentu, perahu yang digunakan sering mengalami kerusakan dan seringkali juga terjadi kelangkaan bahan bakar”.

(Hasil wawancara tanggal, 27 November 2017)

Hal senada juga diutarakan oleh salah seorang nelayan tradisional M. Dg. Tika, yaitu:

“Faktor cuaca buruk, perahu sering rusak dan kelangkaan bahan bakar menjadi beberapa alasan mengapa hasil tangkapan ikan kami berkurang”.

(Hasil wawancara tanggal, 27 November 2017)

Pernyataan di atas, sangat relevan dengan data yang dikemukakan oleh

Pengurus Kelompok Nelayan Desa Tamasaju bahwa:

“Secara umum berkurangnya hasil tangkapan para nelayan di desa ini disebabkan oleh cuaca yang buruk dan kerusakan pada mesin perahu *jolloro* yang digunakan oleh para nelayan untuk melaut”.

(Hasil wawancara tanggal, 28 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dalam kegiatan penelitian lapangan, maka diketahui data mengenai jumlah bahan bakar digunakan untuk melaut perhari, hal ini di utarakan oleh Kepala Dusun Campagaya Barat, yaitu:

“Untuk sekali melaut dengan jarak 10 km – 20 km maka para nelayan menghabiskan sekitar 5 liter – 10 liter perharinya”.

(Hasil wawancara tanggal, 28 November 2017)

Hal senada juga diutarakan oleh salah seorang nelayan tradisional

Dg. Ngemba, yaitu:

“Perahu *jolloro* yang saya gunakan menggunakan bahan bakar solar (diesel) jadi bahan bakar solar yang saya gunakan perhari untuk sekali melaut antara 5 liter – 10 liter”.

(*Hasil wawancara tanggal, 28 November 2017*)

Pernyataan di atas, sangat relevan dengan data yang dikemukakan oleh

Pengurus Kelompok Nelayan Desa Tamasaju bahwa:

“Pemakaian bahan bakar oleh para nelayan tergantung pada jenis mesin perahu yang digunakan, ada yang menggunakan perahu berbahan bakar bensin, berbahan bakar diesel dan ada juga yang berbahan bakar gas (subsidi pemerintah)”.

(*Hasil wawancara tanggal, 29 November 2017*)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa perilaku masyarakat nelayan pada aspek ekonomi yaitu bahwa pendapatan para nelayan tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti cuaca buruk di laut, perahu yang sering rusak dan kelangkaan bahan bakar.

2. Faktor Pendidikan Nelayan

Pendidikan sangat penting dalam menentukan masa depan seseorang, sehingga tingkat pendidikan akan mempengaruhi profesi dan taraf ekonomi masyarakat. Pendidikan ini juga berlaku untuk masyarakat nelayan dan keluarganya. Bagi keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan makan dan pendidikan anak-anaknya. Orang tua akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Setiap

keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat nelayan pun beragam tergantung pada tingkat pendidikan anaknya (TK/SD/SMP/SMA/PT).



Gambar 5.2. Wawancara Mengenai Aspek Pendidikan Nelayan

Berdasarkan analisa di atas, diketahui data mengenai perilaku nelayan Desa Tamasaju pada aspek pendidikan, hal ini di utarakan oleh Kepala Desa Tamasaju:

“Berdasarkan data profil desa pada tingkat pendidikan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan baik orang tua dan anak-anaknya, untuk kategori orang tua ada yang tidak bersekolah sampai tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sedangkan untuk anak-anaknya berada pada tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT). Keinginan masyarakat nelayan agar anaknya memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik agar derajat dan pendapatannya juga lebih baik dibandingkan dengan dirinya”.

(Hasil wawancara tanggal, 20 November 2017)

Hal senada juga diutarakan oleh salah seorang nelayan tradisional

M. Dg. Tika, yaitu:

“Saya memiliki 2 orang anak dengan biaya pendidikan yang saya harus keluarkan per anak per bulannya berkisar Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000 disesuaikan dengan tingkatan sekolahnya. Anak saya yang pertama sudah kuliah dan yang kedua baru duduk di SMA. Alasan saya menyekolahkan anak agar bisa lebih baik dan sukses dari orang tuanya. Selain itu diwaktu libur anak laki-laki saya membantu melaut dan yang perempuan membantu ibunya membuat kue. Selama ini kami belum pernah mendapat pelatihan, sosialisasi dan bimbingan untuk profesi nelayan karena kami kekurangan informasi dikarenakan kesibukan melaut”.

(Hasil wawancara tanggal, 20 November 2017)

Penjelasan senada juga diutarakan oleh Dg. Sore, yaitu:

“Saya memiliki 4 orang anak dengan biaya pendidikan yang saya harus keluarkan per anak per bulannya berkisar Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 disesuaikan dengan tingkatan sekolahnya. Anak saya yang pertama hanya tamat SMA, anak yang kedua duduk di SMA, anak yang ketiga di SMP dan yang keempat baru duduk di SD. Alasan saya menyekolahkan anak agar bisa mencari pekerjaan lain selain menjadi nelayan karena faktor ekonomi saya tidak melanjutkan pendidikan anak saya ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu diwaktu libur anak laki-laki saya membantu melaut dan yang perempuan membantu ibunya membuat ikan kering. Selama ini kami belum pernah mendapat pelatihan, sosialisasi dan bimbingan untuk profesi nelayan karena kami kekurangan informasi dikarenakan kesibukan melaut”.

(Hasil wawancara tanggal, 20 November 2017)

Pernyataan di atas, sangat relevan dengan data yang dikemukakan oleh

Pengurus Kelompok Nelayan Desa Tamasaju bahwa:

“Kami selalu memotivasi para nelayan agar tetap menyekolahkan anaknya pun ditengah keterbatasan ekonomi dan biaya, hal ini agar kehidupan anaknya kelak lebih dari sekarang. Selain itu kami juga memang belum pernah melakukan pelatihan dan bimbingan secara menyeluruh ke nelayan karena faktor anggaran pelatihan yang belum tersedia”.

(Hasil wawancara tanggal, 29 November 2017)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa perilaku masyarakat nelayan pada aspek pendidikan yaitu bahwa

kesadaran masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya telah dipahami secara menyeluruh sehingga para nelayan tetap menyekolahkan anaknya meski dengan segala keterbatasan ekonomi dan biaya pendidikan yang semakin mahal.

3. Faktor Sosial Nelayan

Masyarakat Desa Tamasaju mempunyai profesi tetap dan sampingan sebagai nelayan dengan kondisi strata sosial sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokalnya. Tingkat strata sosial tersebut menjadi dasar dan ukuran seorang nelayan karena akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi. Kehidupan masyarakat nelayan masih menganut sistem gotong royong atau saling bantu membantu. Ketika salah seorang nelayan mengalami kesusahan, maka nelayan yang lain akan bahu membahu untuk membantu, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas dan perilaku saat melaut dan mengumpulkan hasil tangkapan ikannya. Selain itu para nelayan juga akan saling membantu dalam hal kesusahan ekonomi.



Gambar 5.3. Wawancara Mengenai Aspek Sosial Masyarakat Nelayan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan dikemukakan hasil penelitian melalui observasi lapangan mengenai perilaku yang dilakukan pada masyarakat nelayan Desa Tamasaju pada aspek sosial. Hal ini di utarakan oleh Kepala Desa Tamasaju, yaitu:

“Kondisi sosial masyarakat nelayan Desa Tamasaju masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal daerah, dimana setiap permasalahan sosial selalu diselesaikan secara musyawarah dan kekeluargaan khususnya yang berkaitan dengan kondisi kehidupan sehari-hari para nelayan. Selain itu pemerintah desa juga selalu berupaya memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat agar kondisi kehidupan para nelayan bisa lebih baik lagi”.

(Hasil wawancara tanggal, 20 November 2017)

Hal senada juga diutarakan oleh salah seorang nelayan tradisional

Dg. Lau, yaitu:

“Saya melaut secara sendiri karena perahu *jolloro* yang saya gunakan hanya cukup untuk satu orang, kecuali ada perahu yang agak lebih besar maka biasanya nelayan melaut secara berkelompok bisa mencapai 5 sampai 7 orang per kapalnya”.

(Hasil wawancara tanggal, 21 November 2017)

Penjelasan senada juga diutarakan oleh S. Dg. Tayang, yaitu:

“Beberapa nelayan di daerah sudah tergabung dalam komunitas kelompok nelayan, keikutsertaan para nelayan tersebut sebagai upaya untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kondisi kehidupan para nelayan agar bisa meningkatkan pendapatan dan tangkapan ikan nelayan. Untuk mendukung kegiatan tersebut, maka kami senantiasa mengikuti pertemuan dan rapat-rapat yang dilakukan oleh komunitas nelayan tersebut”.

(Hasil wawancara tanggal, 21 November 2017)

Penjelasan senada juga diutarakan oleh Junai, yaitu:

“Komunitas nelayan Desa Tamasaju selalu berupaya meningkatkan pemahaman tentang profesi nelayan secara menyeluruh melalui kegiatan penyuluhan dan bimbingan agar para nelayan tetap dapat mencintai profesi nelayan sebagai bagian dari pekerjaan yang bermanfaat bagi keluarga maupun orang lain”.

(Hasil wawancara tanggal, 22 November 2017)

Penjelasan senada juga diutarakan oleh S. Dg. Liwang, yaitu:

“Alasan saya bergabung dengan kelompok nelayan Desa Tamasaju agar kami dapat mendapat tambahan informasi mengenai perkembangan dan aturan-aturan hukum dalam melakukan aktivitas melaut agar terhindar dari pelanggaran hukum yang berdampak buruk bagi kami”.

(Hasil wawancara tanggal, 22 November 2017)

Penjelasan senada juga diutarakan oleh Dg. Taba, yaitu:

“Kelompok nelayan Desa Tamasaju sudah mendapatkan beberapa bantuan dari pemerintah kabupaten dan provinsi baik materi maupun materil untuk pengembangan usaha nelayan khususnya yang berkaitan peningkatan pendapat hasil tangkapan ikan nelayan”.

(Hasil wawancara tanggal, 23 November 2017)

Pernyataan di atas, sangat relevan dengan data yang dikemukakan oleh

Ketua Kelompok Nelayan Desa Tamasaju bahwa:

“Kami selalu berusaha untuk dapat bekerjasama dengan pemerintah setempat agar para nelayan di Desa Tamasaju melalui kegiatan penyuluhan dan permintaan bantuan untuk para kelompok nelayan demi peningkatan pendapatannya”.

(Hasil wawancara tanggal, 23 November 2017)

Pernyataan lain yang diutarakan oleh Kepala Desa Tamasaju yang

berkaitan dengan konflik dan permasalahan oleh para nelayan, yaitu:

“Oleh karena para nelayan masih sangat memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal dan kebersamaan, maka selama ini para nelayan belum pernah berkonflik, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas dan profesinya sebagai nelayan. Pun ada konflik hanya sekedar kesalahpahaman biasa yang mampu diselesaikan lewat komunitas nelayan dan pemerintah desa”.

(Hasil wawancara tanggal, 24 November 2017)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa perilaku masyarakat nelayan pada aspek sosial yaitu bahwa kesadaran masyarakat nelayan mengenai nilai-nilai kearifan lokal dan kebersamaan sehingga para nelayan selalu hidup rukun dalam komunitas nelayan dan kehidupan sehari-harinya sebagai nelayan.

B. Pembahasan

Adakalanya nelayan tidak mendapatkan ikan pada musim paceklik tiba, serta cuaca buruk yang tidak memungkinkan para nelayan untuk melaut. Sebaliknya pada saat-saat musim ikan seperti pada bulan Juni sampai bulan Agustus ikan melimpah ruah, yang menyebabkan hasil tangkapan melebihi kapasitas. Sehingga sebagian besar kebutuhan rumah tangga nelayan biasa terpenuhi.

Strategi sumber nafkah yang kedua yaitu profesi sampingan sebagai seorang nelayan, selain faktor cuaca yang menyebabkan hasil tangkapan yang tak menentu memaksa masyarakat Tanjung untuk mencari alternatif pekerjaan lainnya, seperti sebagai buruh tani. Walaupun demikian pedapatan sebagai buruh tani juga tidak menentu tergantung pada musim ada atau tidaknya orang yang memburuhkan sawahnya. Upah sebagai buruh tani lebih menjanjikan dibandingkan dengan hasil melaut. Daerah Takalar memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan sawah cocok untuk ditanami padi sedangkan pada musim kemarau sawah cocok untuk tanaman tembakau. Sistem pengupahan sebagai buruh tani harian yaitu sebesar Rp.25.000,- untuk buruh laki-laki sedangkan untuk buruh perempuan hanya Rp. 20.000. Upah tersebut masih ditambah dengan satu kali sarapan di pagi hari, kopi dan rokok bagi para buruh laki-laki. Hal itu disebabkan karena terkadang pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan mereka bisa melebihi dari pendapatan sebagai seorang nelayan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tamasaju sangat bergantung dari musim ikan yang berlangsung di daerah ini. Rata-rata mendapatkan hasil antara Rp. 20.000,- sampai Rp. 100.000,- dalam sekali melaut. Meski demikian, nelayan tidak bisa pergi melaut setiap hari karena banyak faktor yang perlu dipertimbangkan seperti cuaca, keadaan laut dan lain-lain. Ada waktunya ikan mudah didapat, sehingga produksi dapat meningkat, tetapi ada kalanya pula ikan-ikan tersebut sulit didapat.

Tidak sedikit para nelayan mengeluh karena hasil-hasil tangkapan semakin sedikit. Dikeluhkan bahwa pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan semakin meningkat sedangkan penghasilan yang di dapat semakin menurun. Hal ini disebabkan karena keadaan cuaca yang tidak menentu. Musim kemarau terkadang masih diwarnai dengan turunnya hujan dan angin kencang yang dapat mengancam keselamatan. Berkurangnya hasil tangkapan akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan. Kebutuhan rumah tangga yang setiap hari meningkat, tidak bisa diimbangi dengan pendapatan hasil laut yang bergantung terhadap musim.

Keadaan tersebut dapat mengancam tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Dalam keseharian rumah tangga nelayan Desa Tamasaju tidak hanya kepala keluarga saja yang bekerja, tetapi istri juga turut andil dalam pendapatan rumah tangga. Hal ini dilakukan karena pendapatan suami terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki pekerjaan sampingan dalam menunjang kebutuhan keluarga. Tingkat kesejahteraan keluarga dipengaruhi

oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi biasanya berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memperoleh pendapatan. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah dikatakan keluarga tidak sejahtera (miskin).

Minimnya pekerjaan alternatif bagi masyarakat ditunjukkan oleh masih sempitnya akses perekonomian dari sektor non-pertanian, dalam hal ini mayoritas hanya bisa menggantungkan perekonomiannya dari hasil tangkapan laut. Meskipun demikian, suatu wilayah yang memiliki sumberdaya alam yang terbatas, namun apabila didukung oleh sumberdaya manusia yang menguasai keterampilan dan teknologi, maka sumberdaya alam itu dapat dikelola secara baik untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Jika digunakan teknologi untuk mengelola sumberdaya alam yang terdapat pada wilayah tersebut, secara tidak langsung telah terbuka lapangan kerja bagi masyarakat daerah itu.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rejekiingsih (2011) yang memaparkan bahwa masyarakat perlu mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, berhasil tidaknya usaha tersebut sangat tergantung pada manusia itu sendiri. Kondisi alam hanya membatasi usaha manusia yang berinisiatif untuk melakukan usaha produktif yang diyakini akan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan lingkungannya tanpa menunggu komando.

Pada umumnya masyarakat nelayan miskin tidak tersentuh oleh teknologi modern, sehingga kualitas sumber daya manusia rendah yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas hasil tangkapan juga sangat rendah.

Tingkat pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan dan budidaya.

Nelayan cenderung menangkap semua hasil laut yang bisa ditangkap untuk menghasilkan uang tanpa memikirkan kelestarian sumberdaya dan kehidupan laut. Kondisi tersebut akan berdampak pada tangkapan hasil yang cenderung mengalami penurunan, sehingga pendapatan nelayan menjadi rendah. Masih adanya sifat konsumtif dalam masyarakat nelayan turut berperan sebagai penyebab kemiskinan. Sifat konsumtif yang dimaksud adalah tidak jarang ditemui adanya jenis-jenis konsumsi barang dan jasa tertentu yang kurang wajar dibelanjakan oleh masyarakat, khususnya nelayan yang berpenghasilan di bawah standar, seperti nongkrong sambil merokok dan ngopi di warung kopi.

Padahal pada hakekatnya mengkonsumsi kedua jenis barang dan jasa tersebut tidak termasuk ke dalam kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh sebuah keluarga untuk menjalani hidupnya. Selain kedua hal tersebut budaya boros yang menjadi kebiasaan masyarakat Desa Tamasaju adalah kebiasaan hidup bermewah-mewahan ketika mendapatkan pendapatan yang lebih tanpa memikirkan hari esok.

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang dialami oleh golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural khususnya yang terjadi di masyarakat nelayan

Desa Tamasaju dapat di lihat dari pola hubungan masyarakat atau jalinan sosial nelayan itu sendiri dalam kehidupan sesamanya.

Kondisi perekonomian masyarakat nelayan digambarkan dengan mata pencahariannya. Mata pencaharian anggota masyarakat nelayan yang utama adalah kelaut menangkap ikan. Namun demikian karena sebagian besar masyarakat nelayan mempunyai usaha tambahan disamping menjadi nelayan ada juga mempunyai pekerjaan yang lain untuk mencari tambahan untuk menghidupi keluarganya. Ini artinya pada umumnya masyarakat yang bermukim di perkampungan nelayan adalah melaut.

Pendidikan sangat penting namun seringkali dianggap tidak penting. Etika yang benar harus diajarkan kepada anak semenjak kecil, sehingga ketika seorang anak menjadi dewasa, ia akan berperilaku baik. Tentu saja perilaku orang tua juga harus baik dan benar sebagai contoh untuk anaknya. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (sekolah) untuk memperbaikinya.

Mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Desa Tamasaju adalah hanya sebatas lulusan Sekolah Dasar, dan tidak sedikit juga masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Pendidikan bisa sangat mempengaruhi pola pikir nelayan dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini terkait tingkat adopsi teknologi yang akan diterapkan dalam menangani hasil tangkapan laut. Pada sisi lain ikan hasil tangkapan cepat mengalami proses pembusukan dibandingkan dengan makanan lain, hal itu disebabkan oleh adanya bakteri dan perubahan kimiawi pada ikan.

Penguatan akses pendidikan dalam upaya penciptaan kondisi agar masyarakat memperoleh peluang seluas-luasnya untuk bersekolah. Salah satu tantangan strategi ini adalah masih keterbatasan masyarakat dalam bidang ekonomi sehingga kurang bahkan tidak mampu membiayai sekolah putra-putrinya. Walaupun serangkaian program keberpihakan kepada keluarga miskin (*affirmative action*) telah digulirkan, ternyata belum bisa menyentuh seluruh siswa, namun faktanya masih terdapat anak usia sekolah yang tidak bersekolah. Bantuan Operasional Sekolah (BOS), misalnya, dalam petunjuk teknis penggunaannya, sekolah harus menerapkan kebijakan memberikan keringanan kepada keluarga tidak mampu (*discount fee*), bahkan berdasarkan kewenangan sekolah (diskresi) bisa saja diberikan pembebasan iuran sekolah (*free waive*). Demikian juga dengan program Bantuan Siswa Miskin (BSM) yang diperuntukkan bagi keluarga tidak mampu. Namun dua program tersebut belum mampu menyentuh seluruh siswa agar dapat bersekolah sampai dengan jenjang SMA.

Perilaku masyarakat berkaitan dengan gaya hidup yang dijalankan oleh nelayan serta yang lainnya adalah cenderung tidak memanfaatkan ekonominya dengan tujuan yang tepat. Kondisi masyarakat nelayan yang amat merana dan terlihat sangat miskin adalah pada saat musim *paceklik* dimana hasil perolehan ikan sangat minim. Pada saat ini, karena mereka tidak mempersiapkan diri, misalnya dengan menabung ketika mereka masih memiliki uang. Pola pengeluaran merupakan gambaran keadaan bagaimana nelayan tradisional membelanjakan pendapatannya untuk kebutuhan sehari-

hari. Secara umum nelayan dalam mengeluarkan pendapatan untuk kebutuhan hidupnya relatif sama.

Faktor lain yang menjadi pengaruh pendapatan nelayan adalah semakin langkanya sumber daya perikanan, akibat kerusakan ekosistem pesisir dan laut, rendahnya kualitas sumber daya manusia dan lain sebagainya. Permasalahan yang terkait dengan masalah produksi merupakan masalah utama nelayan, masalah ekonomi lainnya berkaitan dengan pemasaran, harga jual produk-produk perikanan sangat sangat cepat berubah (fluktuatif), harga jual suatu hasil perikanan menurun ketika pasokan tersebut melimpah (hasil tangkap sedang baik) dan harga jual membaik pada saat pasokan kecil (masa paceklik), hal ini terjadi karena hasil perikanan pada umumnya tidak dapat bertahan lama.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini ialah aspek ekonomi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan yang berpendapatan masih rendah dan belum mampu mencukupi secara maksimal kebutuhan sehari-hari karena hasil tangkapan ikan yang fluktuatif (tidak menentu) akibat faktor cuaca, perahu *jolloro* yang sering rusak dan kelangkaan bahan bakar. Usaha alternatif yang dilakukan oleh masyarakat sebagai tambahan penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari pun dilakoni diantaranya sebagai buruh bangunan, jualan kue-kue tradisional dan membuat ikan kering.

Aspek pendidikan masyarakat nelayan yang masih rendah karena hanya tamatan SD sampai SMP, sehingga para nelayan terus berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya hingga SMA dan perguruan tinggi agar kehidupan mereka kelak lebih baik dari orang tuanya. Selain itu masyarakat nelayan juga membutuhkan pelatihan dan penyuluhan secara intensif agar memiliki pemahaman dan kemampuan mengenai profesi nelayan ditengah kemajuan teknologi dan aturan hukum tentang perikanan dan kelautan. dan aspek sosial masyarakat nelayan yang masih menganut nilai-nilai kearifan lokal seperti sikap atau perilaku gotong royong dan sikap atau perilaku saling menghargai antar sesama sehingga mampu meredam benih-benih konflik yang mungkin terjadi. Selain itu masyarakat nelayan juga

menginginkan adanya bantuan peralatan dan perahu *jolloro* yang lebih modern untuk dipakai melaut agar hasil tangkapan ikannya lebih banyak dari sebelumnya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka adapun saran-saran yang diberikan yaitu:

1. Bagi pihak pemerintah untuk senantiasa memperhatikan nasib para nelayan khususnya pada aspek ekonomi, pendidikan dan sosialnya.
2. Bagi pihak pemerintah Desa Tamasaju untuk senantiasa memberikan bantuan baik secara moril maupun secara materil demi peningkatan kualitas hidup para nelayan.
3. Bagi pihak Kelompok/Komunitas Nelayan Desa Tamasaju agar senantiasa memberikan pelatihan dan penyuluhan bagi pera nelayan.
4. Bagi para nelayan agar senantiasa meningkatkan kualitas hidupnya dengan mengembangkan usaha alternatif selain sebagai nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyan. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Daerah Tingkat II Kotamadya Sibolga*, Skripsi S1 FE USU, Medan.
- Ekosusilo, 2001. *Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional*. Erlangga. Jakarta.
- H. M. Arifin, 2000. *Perubahan Sosial Ekonomi Dalam Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia. Serta Berbagai Aspek Ekonomi Indonesia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Imron, 2003. *Peranan Buruh Laut di Indonesia*. BPFE. Jakarta.
- Kalyana Mitra, 2005. *Akar kemiskinan Nelayan*. LKIS . Jakarta.
- Kusnadi. 2003. *Membela Nelayan*. Yogyakarta: GRAHA ILM
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kusnadi, 2006. *Nelayan: Strategi Adoptasi dan Jaringan Sosial*. LKIS . Jakarta.
- Koetandingrat. 2001. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Tarsito, Bandung
- M. A. Kusnadi, 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. ISBN. Jakarta.
- Masyhuri, 1999, *Usaha Penangkapan Ikan di Jawa dan Madura: Produktivitas dan Pendapatan Buruh Nelayan, masyarakat Indonesia*, XXIV, No. 1
- Mulyadi, 2005. *Pengamatan Ilmu Antarpologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mulyadi, 2007. *Ekonomi Kelautan*. PT RajaGrafindo Persaor. Jakarta.
- Nasution, 2010. *Kerdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz. Media. Yogyakarta.
- Notoadmojo. 2003. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Cidesindo, Jakarta.
- Purwanto, Heri. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LkiS.
- Retnowati. 2011. *Kemiskinan Struktural dan Polarisasi sosial Pada Masyarakat Nelayan*, Ujung Pandang.

- Sarnoff. 2000. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Cidesindo, Jakarta.
- Sastrawidjaya, dkk, 2002. *Nelayan Nusantara*, Pusat Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Satria. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Cidesindo, Jakarta.
- Sastrawidjaya. 2002. *Nelayan Nusantara*. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Sebenan, 2007. *Pemberdayaan Rumah Tangga Nelayan*. Fakultas Perinan di Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sulistiyowati, 2003. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Nelayan di Kabupaten Asahan*, Tesis S2. PPS USU, Medan.
- Soekanto, 2007. *Definisi Masyarakat Nelayan*. <http://teori-pengertian-masyarakat-nelayan/file/2012/05/pdf.html>. 10 februari 2017.
- Syani, A. 2007. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

LAMPIRAN I
KUISIONER PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Jenis Kelamin :
4. Alamat Rumah :
5. Jumlah Tanggungan Keluarga : Orang
6. Pengalaman Melaut : Tahun
7. Pendidikan terakhir :
 - SD
 - SMP
 - SMA
 - Sarjana

B. DAFTAR PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN

○ **Faktor Ekonomi Nelayan**

1. Berapa pendapatan usaha nelayan Bapak/Saudara dalam sebulan?

Jawab:

.....
.....
.....

2. Apakah pendapatan Bapak/Saudara sebagai nelayan mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Jawab:

.....
.....
.....

3. Berapa lama (tahun) pengalaman Bapak/Saudara menjadi nelayan?

Jawab:

.....
.....
.....

4. Apakah kegiatan yang Bapak/Saudara lakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari?

Jawab:

.....
.....
.....

5. Berapa rata-rata hasil tangkapan Bapak/Saudara ikan perhari?

Jawab:

.....
.....
.....

6. Apa faktor yang mempengaruhi penurunan hasil tangkapan Bapak/Saudara?

Jawab:

.....
.....
.....

7. Berapa banyak bahan bakar yang Bapak/Saudara gunakan dalam sehari?

Jawab:

.....
.....
.....

○ **Faktor Pendidikan Nelayan**

1. Berapa jumlah anak Bapak/Saudara yang menempuh pendidikan?

Jawab:

.....
.....
.....

2. Apa alasan Bapak/Saudara menyekolahkan anak?

Jawab:

.....
.....
.....

3. Berapa biaya pendidikan anak Bapak/Saudara?

Jawab:

.....
.....
.....

4. Tingkat pendidikan anak Bapak/Saudara?

Jawab:

.....
.....
.....

5. Apakah Bapak/Saudara pernah mengikuti pelatihan profesi nelayan?

Jawab:

.....
.....
.....

6. Apakah anak Bapak/Saudara yang masih bersekolah sering membantu dilaut?

Jawab:

.....
.....
.....

7. Kegiatan apa yang anak Bapak/Saudara sering bantu?

Jawab:

.....
.....
.....

○ **Faktor Sosial Nelayan**

1. Jika perahu Bapak/Saudara rusak, apakah tetap melaut bersama nelayan lainnya?

Jawab:

.....
.....
.....

2. Apakah Bapak/Saudara tergabung/berpartisipasi dalam kelompok nelayan?

Jawab:

.....
.....
.....

3. Apakah sesama nelayan pernah melakukan pertemuan dan rapat?

Jawab:

.....
.....
.....

4. Apakah Bapak/Saudara pernah mendapat bantuan peralatan nelayan dari pemerintah?

Jawab:

.....
.....
.....

5. Apakah Bapak/Saudara pernah diberikan penyuluhan tentang nelayan?

Jawab:

.....
.....
.....

6. Apa alasan Bapak/Saudara bergabung dalam kelompok nelayan?

Jawab:

.....
.....
.....

7. Kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan dalam kelompok nelayan?

Jawab:

.....
.....
.....

8. Apakah pernah terjadi konflik sesama nelayan?

Jawab:

.....
.....
.....

9. Bagaimana kalau terjadi konflik, siapa yang mendamaikan?

Jawab:

.....
.....
.....

LAMPIRAN II
IDENTITAS RESPONDEN

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat	Jumlah Tanggungan	Pengalaman Melaut	Pendidikan Terakhir
1	Kamaruddin Dg. Sau	45 Tahun	Laki-Laki	Dusun Beba Desa Tamasaju	4 Orang	30 Tahun	SD
2	Dg. Sila	48 Tahun	Laki-Laki	Dusun Beba Desa Tamasaju	5 Orang	36 Tahun	SD
3	Dg. Sore	50 Tahun	Laki-Laki	Dusun Sawakung Desa Tamasaju	5 Orang	41 Tahun	SD
4	Dg. Lewa	49 Tahun	Laki-Laki	Dusun Campagaya Timur Desa Tamasaju	3 Orang	35 Tahun	SD
5	Dg. Lau	38 Tahun	Laki-Laki	Dusun Campagaya Barat Desa Tamasaju	4 Orang	23 Tahun	SMP
6	Dg. Gau	47 Tahun	Laki-Laki	Dusun Borong Calla Desa Tamasaju	4 Orang	32 Tahun	SD
7	M. Dg. Tika	50 Tahun	Laki-laki	Dusun Beba Desa Tamasaju	4 Orang	40 Tahun	SD
8	S. Dg. Tayang	39 Tahun	Laki-laki	Dusun Beba Desa Tamasaju	3 Orang	30 Tahun	SD
9	Fg. Ngemba	50 Tahun	Laki-laki	Dusun Beba Desa Tamasaju	6 Orang	40 Tahun	SD
10	Junai	48 Tahun	Laki-laki	Dusun Beba Desa Tamasaju	5 Orang	35 Tahun	SD
11	S. Dg. Liwang	52 Tahun	Laki-laki	Dusun Beba Desa Tamasaju	5 Orang	42 Tahun	SD
12	Dg. Taba	30 Tahun	Laki-laki	Dusun Beba Desa Tamasaju	3 Orang	20 Tahun	SMP
13	Dg. Tola	37 Tahun	Laki-laki	Dusun Beba Desa Tamasaju	3 Orang	26 Tahun	SMP
14	Sg. Tiro	38 Tahun	Laki-laki	Dusun Beba Desa Tamasaju	3 Orang	30 Tahun	SD
15	M. Dg. Ngoyo	39 Tahun	Laki-laki	Dusun Beba Desa Tamasaju	4 Orang	30 Tahun	SMP
16	Kamaruddin Dg. Sau	45 Tahun	Laki-laki	Dusun Beba Desa Tamasaju	4 Orang	30 Tahun	SD

LAMPIRAN III
DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. Kondisi Tempat Pelelangan Ikan (PPI) Tempak Nelayan Melakukan Transaksi Jual Beli Ikan (Ekonomi).



Gambar 2. Aktivitas Nelayan Di Tempat Pelelangan Ikan (PPI).



**PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. H. Padjonga Daeng Ngalle No.3 Kabupaten Takalar

Takalar, 29 Mei 2017

Nomor : 070/280/KKBP-V/2017
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a
Yth. Kepala Desa Tamasaju
Kec.Galut Kab.Takalar
di-

Tempat

Menindaklanjuti Surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar nomor : 923/Izn-5/C.4-VIII/V/37/2017, tanggal 23 Mei 2017, perihal izin penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : SRI WAHYUNI
Tempat/Tanggal Lahir : Campagaya, 06 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mah. Fak, Pertanian UNISMUH Makassar
Alamat : Campagaya Timur Desa Tamasaju Galut Kab.Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja saudara dalam rangka penyusunan *Skripsi* dengan judul :

**"PERILAKU MASYARAKAT NELAYAN DI DESA TAMASAJU KECAMATAN
GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR"**

Yang akan dilaksanakan : 27 Mei s/d 27 Juli 2017.
Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.

An. Kepala,
Kasubag Tata Usaha

SYAMSUDDIN, S.Sos
Pangkat : Penata Tk.I

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Up. Ka. Badan Kesbang Prov. Sulsel di Makassar;
2. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
3. Para Anggota FORKOPINDA Kab. Takalar Masing-Masing di Tempat.
4. Kepala Bappeda Kab. Takalar di Takalar;
5. Camat Galesong Galut Kab.Takalar di Takalar;
6. Dekan Fak, Pertanian UNISMUH Makassar di Makassar;;
7. Sdr.(i) SRI WAHYUNI Di Tempat;
8. Peringgal.....

NIP. 19691231 199401 1 006

RIWAYAT HIDUP



Sri Wahyuni dilahirkan di campagaya tanggal 06 juni 1995 dari ayah Baharuddin dan ibu Nurhayati . Sri Wahyuni merupakan anak terakhir dari Dua bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SMAN 1 Galesong Utara dan lulusan tahun 2012. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di Jenepono. Tugas akhir dari perguruan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Perilaku Masyarakat Nelayan Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.”